

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Tanjungbalai terletak di pesisir timur Pulau Sumatera, secara geografis berhadapan dengan Selat Malaka. Tanjungbalai terletak di antara dua muara sungai Asahan dan sungai Silau yang bersumber dari Danau Toba dan mengalir ke Selat Malaka. Kedua sungai tersebut merupakan dua sungai yang selalu mengalir di kawasan ini, menjadi sarana transportasi bagi masyarakat setempat. Kondisi alam di sekitar Tanjungbalai pada dasarnya merupakan kawasan pantai dengan luas 20-25 kilometer di utara dan 100 kilometer persegi di selatan. Ini dikombinasikan dengan beberapa sungai dan air dangkal sedang surut. Hal ini karena umumnya sungai-sungai di Sumatera Timur mengalami hidrasi yang sangat cepat, sehingga tanah di sekitarnya merupakan aluvium muda.

Tanjungbalai yang berhadapan dengan Selat Malaka dikenal sebagai kawasan laut (Maritim), sehingga Tanjungbalai menjadi salah satu pusat perdagangan dan pelabuhan di pantai Timur Sumatera. Pada tahun 1834, Tanjungbalai menjadi pusat pemerintahan Kesultanan. Tanjungbalai yang telah menjadi kawasan maju di sekitar pemerintahan Tanjungbalai lambat laun menjadi sangat diminati banyak orang sehingga meningkatkan perdagangan di wilayah ini.

Peningkatan perdagangan ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah Inggris terhadap Semenanjung Malaya, dengan dibukanya pelabuhan transit Internasional di Penang dan Singapura, serta relokasi penduduk Batak pedalaman yang pertama

kali berdagang di Pantai Barat ke Pulau Sumatera. di pesisir Timur Sumatera banyak melewati Tanjungbalai.

Kota Tanjungbalai ditetapkan status *Gementee* pada tahun 1917 di bawah *Besluit GG, Stbl.1917 No.284*. Latar Belakang Tanjungbalai menjadi status *Gementee* adalah karena letak kota Tanjungbalai yang berada di wilayah laut dan peran pelabuhan Tanjungbalai yang menjadi sorotan pemerintah Belanda karena berhadapan langsung dengan Selat Malaka dan juga menjadi titik awal bagi bangsa Eropa. untuk memasuki yurisdiksinya (Tanjungbalai).

Berkembangnya Kota Tanjungbalai pada saat status *Gementee* membawa suatu perkembangan bagi Tata Ruang yang menarik dan teratur, Tata Ruang itu dapat dilihat dari Banyaknya bangunan bangunan kantor Administrasi yang di bangun seperti Rumah sakit, Java Bank, Kantor Pos, Kantor Administrasi Pelabuhan, Police Station, Cargo Godwas, Gedung Asisten Residen, Perbaikan Stasiun Kereta Api , Pelabuhan Dst. selain itu Tata Ruang dapat dilihat dari dibangunnya Jalur Transportasi, Jalan Raya, Pasar-Pasar, Jembatan, Balai Kota dll.

Berdasarkan peta sejarah bahwa sebaran bangunan bangunan bersejarah di Tanjungbalai di kelompokkan menjadi dua kawasan, kawasan pertama disebut dengan kawasan Belanda, kawasan kedua disebut dengan kawasan Kerajaan Asahan. pada kawasan Belanda terdapat banyak bangunan yang di bangun oleh pemerintah Hindia Belanda, pembangunan ini di latar belakang dengan kepentingan bagi pemerintah Belanda sendiri kerna mengingat bahwa status Tanjungbalai menjadi kota *Gementee* maka di butuhkan pembangunan sarana dan prasarana. Pada wilayah kawasan bangunan Belanda terhitung pada wilayah kekuasaan Belanda di Tanjungbalai pada saat berstatus *Gementee* terdiri dari Jalan

Heren Straat (jln sudirman sekarang) Jalan Bankstraat (jln asahan sekarang) Jalan Njo Tjang Sengstraat (Jln SM Raja sekarang), Jln Soengai silau Straat, Jln Stationsweg (Jln Gereja sekarang) Jalan Hindo Straat (Tengku umar sekarang) jalan Adil Straat (sekarang jalan Ahmad yani) dan jalan Suprpto sekarang. Namun pada kawasan bangunan bangunan sejarah kerajaan Asahan terdapat di jalan Sultanweeg atau sekarang disebut dengan jalan Stadion Pantai Burung kecamatan Tanjungbalai Selatan.

5.2. SARAN

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya masyarakat Tanjungbalai. Semoga masyarakat tertarik untuk mengetahui sejarah khususnya sejarah kota Tanjung Balai pada masa penjajahan. Karena Tanjung Balai merupakan kawasan yang sangat penting dan memiliki Pelabuhan yang merupakan tempat barang impor dan ekspor”

Bagi mahasiswa Pendidikan sejarah maupun Sejarah yang ingin mempelajari kota-kota zaman Belanda, khususnya Kota Tanjungbalai, kajian penulisan ini dapat dijadikan referensi dan pembandingan. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru tentang kisah Tanjungbalai berstatus *Gemeente* sehigga membawa perubahan Tata Ruang berupa bangunan bangunan perkantoran, fasilitas umum, dan Transfortasi. Penulis berharap banyak semoga sesuatu yang dapat diteliti untuk bisa di aplikasikan karena dapat menambah pengetahuan masyarakat luas tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau.